

Article history :

Received 19 October 2023

Revised 06 December 2023

Accepted 10 December 2023

**PENDIDIKAN LITERASI DALAM KITAB HADITS
SHAHIH MUSLIM**

Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to explore literacy education in the Sahih Muslim Book. This research is qualitative research with the type of library research, and the data analysis techniques use inductive and deductive. The findings of this research can be concluded: (1) The life of a Muslim imam is a life filled with learning, teaching and writing scientific papers. He migrated to various countries in search of hadith. Including to Hijaz, Iraq, Syria, Egypt and other countries. Until his death, he was busy teaching and studying science; (2) Imam Muslim has many written works. Among them are Sahih Muslim, al-Musnad al-Kabir, Asma' al-Rijal, Jami' al-Kabir 'Ala al-Abwab, al-'Ilal, Auham al-Muhadditsin, al-Tamyiz, Man Laisa Lahu illa Rawin Wahidin , Thabaqat al-Tabi'in, and al-Muhadramin; (3) This authentic book is the result of a life full of blessings, which was written wherever he was, whether in short or free time. He collected, memorized, filtered and wrote so that it became a very good and orderly authentic book. He and several of his students completed the compilation of the authentic book within fifteen years.

Keywords: Education, Literacy, Sahih Muslim

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tentang pendidikan literasi dalam Kitab Shahih Muslim. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), dan teknik analisis datanya menggunakan induktif dan deduktif. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Kehidupan imam Muslim adalah kehidupan yang dipenuhi dengan kegiatan belajar, mengajar dan menulis karya ilmiah. Beliau Beliau merantau ke berbagai negeri untuk mencari hadits. Antara lain ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya. Hingga menjelang wafat pun beliau sibuk mengajar dan mengkaji ilmu; (2) Imam Muslim memiliki banyak karya tulis. Di antaranya adalah *Shahih Muslim, al-Musnad al-Kabir, Asma' al-Rijal, Jami' al-Kabir 'Ala al-Abwab, al-'Ilal, Auham al-Muhadditsin, al-Tamyiz, Man Laisa Lahu illa Rawin Wahidin, Thabaqat al-Tabi'in, dan al-Muhadramin*; (3) Kitab shahih ini adalah hasil dari kehidupan yang penuh berkah, yang ditulis di mana saja ia berada, baik dalam waktu sempit maupun lapang. Dia mengumpulkan, menghafal, menyaring, dan menulis sehingga menjadi sebuah kitab shahih yang sangat baik dan teratur. Dia dan beberapa muridnya menyelesaikan penyusunan kitab shahih itu dalam waktu lima belas tahun.

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi, Shahih Muslim

A. PENDAHULUAN

Budaya literasi adalah salah satu kunci kemajuan suatu bangsa, dengannya akan terbuka wawasan dan pengetahuan seseorang, terlebih di era digital saat ini.¹ Oleh karena itu ada ungkapan bahwa buku adalah jendela dunia dan untuk membukanya adalah membaca. Melalui membaca sama halnya dengan menggenggam seisi dunia, karena dalam bacaan bisa mengakses informasi dari seluruh dunia.²

Tidak mudah untuk membentuk budaya literasi membaca, karena diperlukan kesadaran juga semangat yang kuat untuk melakukan suatu perubahan kebiasaan.³ Literasi membaca bukan sekedar kegiatan membaca, namun lebih merupakan kegiatan untuk menumbuhkan budaya membaca dan juga menulis sehingga menjadi kesadaran dan kebiasaan karena kedua kegiatan tersebut menjadi kunci budaya literasi.⁴

Literasi telah menjadi isu seksi yang selalu dibicarakan. Mulai dari yang bergelut dalam bidang literasi, sampai yang secara konsep kurang paham literasi. Keyakinan bahwa masa depan bangsa dititipkan lewat kemampuan literasi anak negeri, membuat dunia pendidikan berkomitmen mengembangkan kegiatan literasi.⁵

Gerakan literasi telah di giatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan tujuan untuk menanamkan dan mengembangkan budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan.⁶ Meskipun literasi sudah ada sejak zaman dahulu kala. Pada awalnya literasi saat zaman pra sejarah literasi berbentuk symbol-simbol dan gambar untuk dapat digunakan sebagai petunjuk. Misalnya para pemburu yang memasuki area hutan belantara mereka menggunakan simbol-simbol dan gambar sebagai petunjuk untuk jalan sehingga tidak tersesat dalam hutan tersebut. Kemudian berkembang pada taraf angka dan huruf yang digunakan dalam bentuk tulisan.⁷ Literasi berkembang terus hingga mengenal saling tukar informasi tertulis yang dikirim melalui pos merpati. Kemudian literasi berkembang lewat teknologi. Dengan ditemukannya mesin cetak, kertas (Koran sebagai sumber informasi), kamera, dan peningkatan ilmu jurnalistik. Kemudian telegram ditemukan pada tahun 1837 yang digunakan sebagai penyampai informasi jarak jauh dengan menggunakan sandi morse. Telegram merupakan alat informasi yang akurat, cepat dan terdokumentasi.⁸

¹ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 63.

² Purwadhi Purwadhi, "Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI," *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–112.

³ Irna, "Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga," *Fascho Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2019): 15–34, <http://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/pascho/article/view/29>.

⁴ Eka Haryanti, "PENGUNAAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF TINDAK TUTUR DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN LITERASI," *TAMBORA* 3, no. 1 (2019): 28–31, <https://media.neliti.com/media/publications/328632-penggunaan-bahasa-dalam-perspektif-tinda-8d271e1e.pdf>.

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, "SAINTIFIC APPROACH ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM IN THE PERSPECTIVE OF AL-QUR'AN," *Studia religia* 03, no. 01 (2019): 98–108, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2939>.

⁶ Fatimah Fatimah and Ratna Dewi Kartikasari, "Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," *Pena Literasi* 1, no. 2 (2018): 108.

⁷ Zulkarnaini, "Dakwah Islam Di Era Modern," *Risalah* 26, no. 3 (2015): 154, <file:///C:/Users/User/Downloadsfile:///C:/Users, https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf>.

⁸ Nurainiah, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Manajer Pendidikan* 14, no. 2 (2020): 1–9.

Pendidikan yang maju dan berkembang dapat diukur dari warga yang mampu bersaing dan bersanding dengan warga lain bahkan negara lain dalam menciptakan kesejahteraan.⁹ Pendidikan pada abad 21 menegaskan penguasaan enam literasi dasar agar peserta didik dapat berkolaborasi dan memenangkan persaingan global. Keenam literasi literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi dasar ini akan dapat dicapai oleh peserta didik melalui integrasi oleh tiga unsur yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran ketiga unsur tersebut sangat terlibat erat terhadap perkembangan potensi peserta didik. seperti halnya yang sudah kita ketahui bersama bahwa keluarga adalah pondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan terhadap seorang anak. Kemudian potensi tersebut akan dikembangkan dan difasilitasi oleh sekolah. Masyarakat juga merupakan unsur penting yang dapat mendukung perkembangan potensi anak untuk tetap dapat menjalankan etika dan budaya.¹⁰

Menulis merupakan salah satu bagian terpenting dari budaya literasi. Keterampilan menulis tidak mudah dimiliki dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan ide-ide atau gagasannya melalui bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan mengubah bunyi menjadi tulisan sebagai upaya untuk mengungkapkan gagasan untuk mengungkapkan gagasan menjadi bahasa tulis memerlukan sejumlah potensi pendukung yang untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan, kemauan keras, bahkan belajar dengan sungguh-sungguh.¹¹

Dalam bidang hadits, para ulama Islam telah memberikan contoh yang sangat baik dalam budaya literasi sehingga pada hari ini kita bisa mendapatai hadits-hadits Nabi saw tersusun rapi dalam kitab-kitab induk hadits Nabawi.¹²

Di antara kegiatan yang dilakukan oleh para Ulama Hadits dalam rangka pemeliharaan kemurnian Hadits Nabi s.a.w pada masa ini adalah: perlawatan ke daerah-daerah, pengklasifikasian Hadits kepada *Marfu'*, *Maūqūf* dan *Maqthu'*, serta penyeleksian kualitas hadits dan pengklasifikasiannya kepada Shahih, Hasan, dan Dha'if.¹³

Hasil dari usaha pemisahan Hadits Rasulullah dari fatwa Sahabat dan Tabi'in saat itu adalah disusunnya kitab-kitab Hadits dalam corak baru yang disebut Kitab *Shahih*, *Kitab Sunan*, dan *Kitab Musnad*. *Kitab Shahih* adalah kitab yang menghimpun Hadits-hadits shahih saja, sedangkan yang tidak Shahih tidak dimasukkan ke dalamnya dan bentuk penyusunannya adalah berbentuk *mushannaf*, yaitu penyajian berdasarkan bab-bab masalah tertentu sebagaimana metode-metode kitab fikih. *Kitab Sunan* adalah kitab yang memuat selain Hadits Shahih, juga didapati Hadits yang berkualitas dha'if, namun dengan syarat tidak terlalu lemah dan tidak *munkar*. Sedangkan *Kitab Musnad* adalah kitab yang disusun berdasarkan nama perawi pertama, yaitu sahabat. Urutan nama perawi pertama itu ada berdasarkan urutan kabilah, seperti mendahulukan Bani Hasyim dari yang lainnya, ada yang menurut urutan waktu memeluk agama Islam, dan ada yang menurut urutan

⁹ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.

¹⁰ Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

¹¹ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai AlQur'an* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2004).

¹² Muhammad Hambal Shafwan, "IBRAH PENDIDIKAN DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI," *Studia religia* 5, no. 1 (n.d.): 29–42, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/8996>.

¹³ Muhammad Hambal Shafwan, *Studi Ilmu Hadits* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020), h. 93.

lainnya, seperti urutan huruf hijaiyyah (abjad), atau lainnya. Pada umumnya di dalam *Kitab Musnad* ini tidak dijelaskan kualitas hadits-haditsnya.¹⁴

Di antara kitab shahih adalah kitab yang disusun oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Sedangkan Kitab Sunan adalah *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan Al-Nasāi*, *Sunan Ibn Majah* dan *Sunan al-Darimi*. Adapun yang Termasuk kitab *Musnad* adalah kitab *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal*, *Musnad Abu al-Qasim al-Baghawi*, dan *Musnad Usman ibn Abi Syaibah*.

Pembahasan berikut secara khusus akan menguraikan tentang kitab Shahih susunan Imam Muslim yang dinilai menduduki peringkat kedua dari sederetan kitab-kitab Hadits. Pembahasan ini diawali dengan pengungkapan riwayat hidup dan karya Imam Muslim, nama lengkap kitab haditsnya, jumlah hadits yang menjadi hasil karyanya, penilaian ulama terhadap kitab-kitabnya, serta kitab-kitab syarahnya dengan sistematika pembahasannya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*).¹⁵ Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif. Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang ibrah pendidikan dalam Kitab Shahih Muslim.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat.

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nasab dan Perjalanan Hidupnya

Nama beliau adalah Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. Ia dinisbatkan kepada Naisabur karena dilahirkan di kota Naisabur Iran pada tahun 204 H / 820 M. Ia juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya Qusyairi bin Kan'an bin Rabi'ah bin Sha'sha'ah suatu keluarga bangsawan besar di Naisabur.¹⁶

Kehidupan imam Muslim penuh dengan kegiatan mulia. Beliau merantau ke berbagai negeri untuk mencari hadits. Antara lain ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya. Dia belajar hadits sejak usia 12 tahun.

¹⁴ Abu Bakar Adanan, "Kitab Shahih al-Bukhari", *ihya al-arabiyah: Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra arab* 6, no. 2 (2020): 1–15, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/8340>.

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017).

¹⁶ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadits* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010).

Dalam perjalanannya, Muslim bertemu dan berguru kepada para ulama hadits. Di Khurasan, ia berguru kepada Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahawaih. Di Ray, ia berguru kepada Muhammad bin Mahran dan Abu Ansan. Di Irak, ia belajar kepada Ahmad bin Hanbal dan Abdullah bin Maslamah. Di Hijaz, ia berguru kepada Said bin Manshur. Di mesir, ia belajar kepada Ammar bin Sawad dan Harmalah bin Yahya, dan berguru kepada ulama hadits lainnya.

Imam Muslim berulang kali pergi ke Baghdad untuk belajar hadits, dan kunjungannya yang terakhir tahun 259 H. Ketika imam Bukhari datang ke Naisabur, Muslim sering berguru kepadanya sebab ia mengetahui kelebihan ilmu imam Bukhari. Ketika terjadi ketegangan antara Bukhari dan az-Zuhali, ia memihak Bukhari sehingga hubungannya dengan az-Zuhali menjadi putus. Dalam kitab shahihnya maupun kitab lainnya, Muslim tidak memasukkan hadits yang diterima dari az-Zuhali, meskipun ia adalah guru Muslim. Demikian juga ia tidak memasukkan hadits yang diterima dari Bukhari, padahal dia juga sebagai gurunya. Bagi Muslim, lebih baik tidak memasukkan hadits yang diterimanya dari dua gurunya yang berseteru tersebut. Tetapi ia tetap mengakui mereka sebagai gurunya.¹⁷

Setelah mengarungi kehidupan yang penuh berkah, Muslim wafat pada hari ahad sore dan dimakamkan di kampung Nasr Abad daerah Naisabur pada hari senin 25 Rajab 261 H. Diceritakan oleh Ibnu Shalah dalam kitab *Shiyanah Shahih Muslim*, bahwa wafatnya Imam Muslim disebabkan hal yang tidak biasa, yaitu dikarenakan kelelahan pikiran dalam memecahkan ilmu. Kemudian disebutkan kisah wafatnya dari riwayat Ahmad bin Salamah, “Abu al-Husain Muslim ketika itu mengadakan majelis untuk mengulang hafalan hadits, lalu disebutkan kepadanya sebuah hadits yang tidak beliau ketahui. Maka beliau pun pergi menuju rumahnya dan langsung menyalakan lampu. Beliau berkata pada orang yang berada di dalam rumah, “Sungguh, jangan biarkan orang masuk ke rumah ini.” Kemudian ada yang berkata padanya, “Maukah engkau kami hadiahkan kurma?” Beliau menjawab, “Ya, berikan kurma-kurma itu kepadaku.” Kurmapun diberikan. Saat itu beliau sedang mencari sebuah hadits. Beliau pun mengambil kurma satu persatu lalu mengunyahnya. Pagi pun datang dan kurma telah habis, dan beliau menemukan hadits yang dicari.” Al-Hakim mengatakan, “Sejak itu Imam Muslim sakit kemudian wafat.” Riwayat ini terdapat dalam kitab *Tarikh Baghdadi*, *Tarikh Dimasyqi*, dan *Tahdzibul Kamal*.

2. Guru-Gurunya

Muslim belajar hadits sejak berusia dini, yakni tahun 218 H. Ia belajar kepada guru di negerinya pada saat berusia kurang lebih lima belas tahun. Ia mengunjungi hampir seluruh pusat-pusat pengajaran hadis, kemudian melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu. Di tengah perjalanan ilmiah, ia bertemu dengan banyak Imam hadis dan para hafiz di Hijaz, Irak, Syam dan lain-lain. Sewaktu Imam al-Bukhari datang ke Naisabur, ia banyak belajar dari beliau. Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Imam Muslim memiliki 220 guru. Namun dari sekian banyak guru ada 10 guru yang paling banyak beliau ambil haditsnya:

1. Abu Bakar bin Syaibah (1540 hadits)
2. Abu Khaitsamah Zuhair bin Harab (1281 hadits)
3. Muhammad Ibnul Mutsanna yang dijuluki *az-Zaman* (772 hadits)
4. Qutaibah bin Sa'id (668 hadits)
5. Muhammad bin Abdillah bin Numair (573 hadits)
6. Abu Kuraib Muhammad Ibnul 'Ila (556 hadits)
7. Muhammad bin Basyar al-Muqallab yang dijuluki *bundaar* (460 hadits)
8. Muhammad bin Raafi' an-Naisaburi (362 hadits)

¹⁷ Shafwan, *Studi Ilmu Hadits*.

9. Muhammad bin Hatim al-Muqallab yang dijuluki *as-Samin* (300 hadits)
10. 'Ali bin Hajar as-Sa'di (188 hadits).

Dari sepuluh nama di atas semua juga menjadi guru bagi Imam Bukhari kecuali satu, Muhammad bin Hatim. Imam Muslim pertama kali belajar hadits kepada Yahya bin Yahya at-Tamimi. Kemudian pergi haji di usianya yang ke-20. Di sana beliau menimba ilmu pada al-Qa'nabi.

Imam Bukhari adalah salah seorang guru yang paling berjasa bagi imam Muslim. Darinya, Imam Muslim mendapatkan banyak pengetahuan tentang ilmu hadits serta metodologi dalam memeriksa keshahihan suatu hadits. Dalam satu riwayat disebutkan betapa hormatnya beliau kepada Imam Bukhari. Suatu hari Imam Muslim menemui Imam Bukhari, kemudian mencium kening antara kedua matanya sambil berkata, "Guru, biarkan aku mencium kedua kakimu. Engkaulah imam ahli hadits dan dokter penyakit hadits." Walaupun begitu tak satupun didapati dalam riwayat beliau mencantumkan nama Imam Bukhari. Hal yang demikian ini dikarenakan oleh dua hal:

1. Imam Muslim menginginkan *uluwul isnad* (sanad yang tinggi derajatnya). Imam Muslim memiliki banyak guru yang sama dengan Imam Bukhari. Jika Imam Muslim meriwayatkan dari Imam Bukhari, maka sanad akan bertambah panjang karena bertambah satu orang *rawi* yaitu Imam Bukhari. Imam Muslim menginginkan *uluwul isnad* dan *sanad* yang dekat jalurnya dengan Rasulullah saw sehingga beliau meriwayatkan langsung dari guru-gurunya yang juga menjadi guru Imam Bukhari.
2. Imam Muslim merasa prihatin dengan sebagian ulama' yang mencampur adukkan hadits-hadits lemah dengan hadits-hadits shahih tanpa membedakannya. Maka beliau pun terpanggil untuk mengerahkan daya upaya untuk memisahkan hadits shahih dengan hadits yang lain, sebagaimana beliau utarakan dalam *muqaddimah* kitab Shahih Muslim. Beliau memandang bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari telah dianggap cukup dan tidak perlu diulangi lagi, karena Imam Bukhari juga sangat perhatian dalam mengumpulkan hadits-hadits shahih dengan ketelitian yang tajam dan pengecekan yang berulang-ulang.

3. Murid-Muridnya

Banyak ulama' besar merupakan murid dari Imam Muslim dalam meriwayatkan hadits, antara lain:

1. Abu Hatim ar-Razi.
2. Abu Fadhl Ahmad bin Salamah.
3. Ibrahim bin Abi Thalib.
4. Abu 'Amr al-Khaffaf.
5. Husain bin Muhammad al-Qabani.
6. Abu 'Amr Ahmad Ibnul Mubarak al-Mustamli.
7. Al-Hafidz Shalih bin Muhammad.
8. 'Ali bin Hasan al-Hilali.
9. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Barra'.
10. Ali Ibnul Junaid.
11. Ibnu Khuzaimah.

Dan masih banyak murid beliau yang lain yang tertera dalam *Tahdzibut Tahdzib* dan beberapa kitab lain.

Imam Muslim berhasil mencapai puncak keilmuan. Beberapa Imam lebih mendahulukan beliau dari pada guru-guru lain masa itu dalam rangka mengetahui Hadis. Imam-imam masa itu juga sangat memuji beliau, demikian pula mayoritas ahli ilmu sesudah beliau.

4. Karya-Karyanya

Imam Nawawi menceritakan dalam *Tahdzibu Asma' wa Lughat* bahwa Imam Muslim memiliki banyak karya tulis. Di antaranya adalah *Shahih Muslim, al-Musnad al-Kabir, Asma' al-Rijal, Jami' al-Kabir 'Ala al-Abwab, al-'Ilal, Auham al-Muhadditsin, al-Tamyiz, Man Laisa Lahu illa Rawin Wahidin, Thabaqat al-Tabi'in, dan al-Muhadramin.*

Imam Dzahabi dalam *Tahdzibut Tahdzib* menambahkan beberapa kitab lain, yaitu *al-Asma Wal Kuna, al-Afrad, al-Aqran, Sualaat Ahmad bin Hanbal, Hadits 'Amr Bin Syu'aib, Masyayikh Malik dan Afrad al-Syamiyyin.*

Dr. Hasan al-Ahdal mengatakan bahwa jumlah karangan imam Muslim lebih dari 20 judul yang kesemuanya menunjukkan kedalaman ilmu beliau terlebih dalam bidang hadits. Dan kitab imam Muslim yang paling terkenal sampai kini ialah *al-Jami' al-Shahih* atau *Shahih Muslim.*

C. METODE DAN SISTEMATIKA SHAHIH MUSLIM

Kitab ini adalah kitab yang paling shahih setelah kitab shahih Bukhari, dan para ulama sepakat untuk menerima semua hadits yang terdapat di dalam kedua kitab tersebut. Hal tersebut karena Imam Muslim sangat teliti dalam mempelajari para rawi, menyeleksi yang diriwayatkan, dan membandingkan antara riwayat satu dengan yang lainnya, meneliti susunan lafadznya dan memberikan petunjuk bila terdapat perbedaan pada lafadz-lafadz itu. Imam Muslim menyaring hadits yang dimasukkan dalam kitabnya itu dari ribuan hadits yang telah didengarnya. Dia pernah berkata: "Aku menyusun kitab shahih ini hasil dari 300.000 hadits."

Kitab shahih ini adalah hasil dari kehidupan yang penuh berkah, yang ditulis di mana saja ia berada, baik dalam waktu sempit maupun lapang. Dia mengumpulkan, menghafal, menyaring, dan menulis sehingga menjadi sebuah kitab shahih yang sangat baik dan teratur. Dia dan beberapa muridnya menyelesaikan penyusunan kitab shahih itu dalam waktu lima belas tahun.

Ahmad bin Salamah mengatakan: "Aku menulis bersama Muslim untuk menyusun kitab shahih itu selama lima belas tahun. Kitab itu berisi 12.000 hadits. Kita tidak heran jika Muslim sangat bangga dengan kitab shahihnya itu. Dia pernah berkata -sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah yang diterimanya- : "Apabila penduduk bumi ini menulis hadits ini selama 200 tahun maka mereka hanya berputar sekitar kitab ini saja."

Ketelitian Muslim terhadap hadits yang diriwayatkan dalam kitab shahihnya dapat diketahui dari pernyataan berikut: "Aku tidak mencantumkan hadits dalam kitabku ini kecuali dengan *hujjah* (alasan). Aku juga tidak menggugurkan sesuatu darinya kecuali dengan *hujjah* (alasan) pula." Hal tersebut karena setelah menyusun kitab shahih itu, Muslim memperlihatkan kepada para ulama hadits untuk diperiksa. Al-Khatib meriwayatkan dari Makky bin Abdan, salah seorang hafidz dari Naisabur, ia berkata: "Saya mendengar Muslim berkata: "Aku memperlihatkan kitabku ini kepada Abu Zur'ah al-Razi. Semua hadits yang ditunjukkan al-Razi ada kelemahannya, maka aku tinggalkan. Dan semua yang dikatakan shahih, maka itulah yang kutulis." Itulah sikap rendah hati imam Muslim yang tidak fanatik terhadap pendapatnya sendiri.

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Shahih Muslim

Kitab ini dikenal di kalangan ulama dengan nama shahih Muslim. Nama asli yang diberikan oleh penulisnya adalah *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min as-Sunnah bi naql al-'Adli 'an al-'Adli 'an Rasulillah.*

Dalam *Muqaddimah shahih Muslim*, Imam Muslim telah menjelaskan bahwa sebab penyusunan kitab ini ada dua hal:

Pertama, sebagai jawaban terhadap permintaan salah satu muridnya. Imam Muslim berkata kepada muridnya, “Saya –*insya Allah*- sedang memulai takhrij hadits-hadits yang engkau minta untuk disusun dengan ketentuan (syarat) yang akan saya sebutkan kepadamu.”

Kedua, banyaknya kitab-kitab hadits yang telah disusun yang penuh dengan hadits-hadits *dhaif*, *munkar* dan *wahm*. Imam Muslim berkata kepada muridnya, “Karena mengingat sesuatu yang telah kami beritahukan kepadamu bahwa penyebaran hadits dengan sanad yang lemah lagi tidak jelas, dan penyebarannya di kalangan orang awam yang tidak mengetahui aibnya adalah berbahaya, maka hal ini meringankan hati nurani kita untuk memenuhi permintaanmu.”¹⁸

2. Metode Penulisan

Dengan usaha keras imam Muslim dalam mengumpulkan dan meneliti hadits guna memastikan keshahihannya, akhirnya tersusunlah sebuah kitab hadits sebagaimana yang dikenal pada saat ini dengan nama shahih Muslim. Penyusunan kitab ini memakan waktu lima belas tahun. Imam Muslim mengerjakan proyek monumental itu secara terus menerus. Proses penyusunan kitab itu ia lakukan baik ketika sedang berada di tempat tinggalnya maupun dalam pelawatan ke berbagai wilayah. Dalam penggarapannya itu, ia menyeleksi ribuan hadis baik dari hafalannya maupun catatannya sendiri.

Metode yang ditempuh oleh Imam Muslim dalam menyusun kitabnya telah beliau jelaskan dalam *Muqaddimah shahih Muslim*, Beliau berkata kepada muridnya, “Saya –*insya Allah*- sedang memulai takhrij hadits-hadits yang engkau minta untuk disusun dengan ketentuan (syarat) yang akan saya sebutkan kepadamu, yaitu kami hanya bersandar kepada sejumlah hadits yang disandarkan kepada Rasulullah saw dan membaginya menjadi tiga bagian dan tiga tingkatan, tanpa pengulangan kecuali pada tempat yang memerlukan pengulangan hadits yang berisi tambahan makna atau sanad. Hal itu karena makna tambahan dalam hadits yang dibutuhkan menempati kedudukan suatu hadits tersendiri. Maka hadits yang memiliki sifat tambahan –seperti yang kami sebutkan- harus diulangi, atau makna tersebut dipisahkan dari kalimat hadits secara ringkas jika memungkinkan. Namun terkadang susah memisahkannya dari kalimatnya sehingga mengulanginya secara utuh –apabila diperlukan- adalah lebih selamat.”

Imam Muslim -sebagaimana halnya Imam al-Bukhari- sangat ketat dalam menilai dan menyeleksi hadits-hadits yang diterimanya. Beliau tidak begitu saja memasukkan hadits-hadits yang diperolehnya dari para gurunya ke dalam kitab shahihnya. Dalam hal ini Imam Muslim mengatakan: “Aku tidak mencantumkan hadits dalam kitabku ini kecuali dengan *hujjah* (alasan). Aku juga tidak menggugurkan sesuatu darinya kecuali dengan *hujjah* (alasan) pula.” Beliau juga berkata, “Tidaklah setiap hadits yang shahih menurut penilainku aku masukkan ke dalam kitab shahihku. Sungguh aku hanya memasukkan padanya apa yang disepakati oleh para ulama atas keshahihannya” .

Muslim tidak menetapkan syarat tertentu yang dipakai dalam shahihnya. Tetapi para ulama telah menggali syaratnya itu melalui pengkajian terhadap kitabnya. Mereka menyimpulkan bahwa syarat yang dipakai dalam shahih Muslim ialah:

- a) Ia tidak meriwayatkan hadits kecuali dari perawi yang adil, kuat hafalannya, jujur, amanah, tidak pelupa. Ia juga meriwayatkan dari perawi yang memiliki kualitas di bawah sifat-sifat perawi yang tersebut di atas.

¹⁸ Ibid.

- b) Ia sama sekali tidak meriwayatkan kecuali hadits *musnad* (sanadnya lengkap), *muttashil* (sanadnya bersambung), dan *marfu'* (disandarkan kepada Nabi Muhammad saw).

Dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim selalu menggunakan lafaz-lafaz dalam proses periwayatan hadits secara cermat. Apabila ada seorang periwayat berbeda dengan periwayat lainnya dalam menggunakan redaksi yang berbeda padahal makna dan tujuannya sama, maka ia pun menjelaskannya. Demikian juga bila seorang periwayat meriwayatkan hadits dengan kata *hadatsana* (menceritakan pada kami), dan periwayatan lainnya dengan kata *akhbarana* (mengabarkan pada kami), maka perbedaan lafaz ini pun dijelaskannya. Begitu juga, bila sebuah hadis diriwayatkan oleh orang banyak dan dalam periwayatannya terdapat perbedaan lafaz, ia pun menerangkannya bahwa lafaz yang disebutkan itu berasal dari riwayat "si fulan".¹⁹

3. Sistematika Penulisan

Kitab hadits karya Imam Muslim disusun dengan pembagian beberapa tema. Judul-judul tersebut dikenal dengan istilah "*Kitab*". Jumlah tema (kitab) yang terdapat di dalamnya adalah 54 kitab. Setiap kitab dibagi menjadi beberapa sub tema yang dikenal dengan istilah "bab". Jumlah total babnya adalah 1.894 bab. Sedang total haditsnya berjumlah 7.563 hadits (menurut terbitan Dar al-Salam, Riyadh, tahun 1998 M dalam satu jilid tebal), adapun menurut penomoran Fuad Abdul Baqi hanya 3.033 karena beliau hanya menghitung satu hadits untuk beberapa hadits yang memiliki kesamaan.

Menurut Abu Syuhbah, sebenarnya imam Muslim tidak membuat judul setiap bab secara praktis, ia hanya mengelompokkan hadits-hadits yang satu tema pada satu tempat. Muslim melakukan demikian mungkin untuk mengasah otak para pembaca kitabnya, agar menggunakan akalannya untuk dapat mengkaji, menggali, menemukan maksud dan tujuan hadits.

Adapun judul kitab dan bab yang terdapat pada shahih Muslim yang sudah dicetak adalah ditulis oleh pensyarah kitab shahih tersebut yang hidup sesudahnya. Dan orang yang paling baik membuat judul kitab dan babnya adalah imam Nawawi dalam syarah shahih Muslim.

Berikut ini kami sajikan kitab-kitab (tema) yang terkandung dalam kitab shahih Muslim beserta jumlah haditsnya.

NO	NAMA KITAB	JUMLAH HADITS
1	Kitab Iman	533 hadits
2	Kitab Taharah	145 hadits
3	Kitab Haid	158 hadits
4	Kitab Shalat	324 hadits
5	Kitab Masjid wa Mawadi' al-Shalat	409 hadits
6	Kitab Shalat al-Musafirin wa Qasriha	381 hadits
7	Kitab al-Jum'ah	93 hadits
8	Kitab al-idain	26 hadits
9	Kitab al-istisqa'	19 hadits
10	Kitab al-Kusuf	34 hadits
11	Kitab al-Janaiz	140 hadits
12	Kitab al-Zakat	232 hadits
13	Kitab al-Shiyam	285 hadits
14	Kitab al-I'tikaf	11 hadits
15	Kitab al-Hajj	607 hadits

¹⁹ Ibid.

16	Kitab al-Nikah	170 hadits
17	Kitab al-Radha'	84 hadits
18	Kitab al-Thalaq	91 hadits
19	Kitab al-Li'an	27 hadits
20	Kitab al-'Itq	31 hadits
21	Kitab al-Buyu'	161 hadits
22	Kitab al-Musaqah wa al-Muzara'ah	178 hadits
23	Kitab al-Faraidh	23 hadits
24	Kitab al-Hibah	41 hadits
25	Kitab al-Washiyah	31 hadits
26	Kitab al-Nadzar	19 hadits
27	Kitab al-Aiman	88 hadits
28	Kitab al-Qasamah wa al-Maharibin wa al-Qishas wa al-Diyat	56 hadits
29	Kitab al-Hudud	72 hadits
30	Kitab al-Aqliyat	28 hadits
31	Kitab al-Luqathah	21 hadits
32	Kitab al-Jihad	182 hadits
33	Kitab al-Imarah	271 hadits
34	Kitab al-shaid wa al-Dzabaih	92 hadits
35	Kitab al-Adhahi	63 hadits
36	Kitab al-Asyribah	258 hadits
37	Kitab al-Libas	201 hadits
38	Kitab al-Adab	60 hadits
39	Kitab al-Salam	216 hadits
40	Kitab al-Alfadz	23 hadits
41	Kitab al-Syi'r	12 hadits
42	Kitab ar-Ru'yah	41 hadits
43	Kitab al-Fadhail	231 hadits
44	Kitab Fadhail as-Shahabah	331 hadits
45	Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab	223 hadits
46	Kitab al-Qadar	52 hadits
47	Kitab al-Ilmi	30 hadits
48	Kitab al-Dzikr	147 hadits
49	Kitab al-Taubah	72 hadits
50	Kitab Shifat al-Munafiqin	106 hadits
51	Kitab al-Jannah wa Shifat Nafsiha wa Ahliha	105 hadits
52	Kitab al-Fitan	182 hadits
53	Kitab al-Zuhud	106 hadits
54	Kitab al-Tafsir	41 hadits

4. Perhatian Para Ulama terhadap Kitab Shahih Muslim

Menurut para ulama Hadis, kitab shahih Muslim ini memiliki banyak kelebihan, yaitu (1) susunan isinya sangat tertib dan sistematis, (2) pemilihan redaksi matan haditsnya sangat teliti dan cermat, (3) seleksi dan akumulasi matannya sangat teliti, tidak tertukar-tukar, tidak lebih dan tidak

kurang, (4) penempatan dan pengelompokan hadits-hadits ke dalam tema atau tempat tertentu, sehingga sedikit sekali terjadi pengulangan hadits.

Menurut Ajaj al-Khatib sebagaimana yang dikutip oleh Zainul Arifin (2010: 110-111) menyebutkan bahwa kelebihan kitab shahih Muslim adalah sebagai berikut: (1) Sahih Muslim adalah kitab yang paling baik susunannya dan sistematis isinya, (2) Hadits-hadits yang berkenaan dengan suatu masalah dalam suatu bab tertentu, tidak bercampur aduk, sehingga diakui kitab shahih Muslim sebagai kitab hadits yang paling cermat penggunaan isnadnya, (3) Kitab shahih Muslim sangat membantu untuk mencari hadits dan mengistimbatkan suatu hukum, sebab Imam Muslim meletakkan hadis-hadis sesuai dengan suatu masalah.

Para ulama hadis sering membandingkan nilai hadis-hadis dalam kitab ini dengan yang terdapat pada kitab lainnya. Umumnya mereka menilai bahwa kualitas hadits-hadits dalam kitab ini menempati posisi kedua setelah kitab shahih al-Bukhari. Alasan utama mereka menempatkan shahih Muslim pada urutan kedua adalah karena kriteria seleksi keshahihan hadits yang dipakai olehnya lebih longgar daripada yang dipakai Imam al-Bukhari, gurunya. Jika Imam al-Bukhari mensyaratkan adanya pertemuan (*liqa*) antara guru dan murid terhadap hadits-hadits dalam kitabnya, maka Imam Muslim dapat menerima periwayatan hadits-hadits asalkan antara guru dan murid yang melakukan periwayatan tersebut pernah hidup pada satu masa (*mu'asarah*), tidak harus disyaratkan ada bukti pernah bertemu.

Para Ulama memberikan perhatian besar terhadap kitab *shahih Muslim* dengan mensyarah dan meringkasnya. Di antara kitab *syarah* shahih Muslim yang terpenting adalah:

1. *Al-mufhim fi syarhi Muslim*, karya Abdul Ghafir bin Ismail al-Farisi (w. 529 H).
2. *Al-mu'lim fi syarhi Muslim*, karya Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Umar al-Maziri al-Maliki (w. 536 H).
3. *Ikmal al-mu'lim bi fawaid syarhi shahih Muslim*, karya al-Qadhi Abu al-Fadhl 'Iyadh bin Musa al-Yahshubi (w. 544 H).
4. *Syarh Shahih Muslim*, karya Abu Amr bin Utsman bin ash-Shalah (w. 643 H).
5. *Al-minhaj fi syarhi shahih Muslim bin al-Hajjaj*, karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H).
6. *Ikmal al-ikmal*, karya Abu ar-Rauh Isa bin Mas'ud az-Zawawi al-Maliki (w. 744 H).

Dan syarah-syarah lainnya yang jumlahnya menurut Dr. Muhammad bin Mathar al-Zahrani mendekati lima puluh kitab *syarah* dan *mukhtasharnya*.²⁰

5. Antara Shahih Bukhari dan Shahih Muslim

Para ulama sepakat bahwa kitab hadits yang paling shahih adalah kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim. Dan kitab shahih Bukhari lebih shahih dibanding shahih Muslim karena syarat kebersambungan sanadnya lebih ketat dan para perawinya lebih tsiqah.

Imam Nasai mengatakan: "Tidak ada kitab hadits yang paling baik selain kitab karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari." Yang dimaksud dengan paling "baik" adalah paling "shahih". Pengakuan dari ulama seperti Nasai ini adalah pengakuan yang jujur, sebab imam Nasai adalah ulama hadits yang sangat teliti, kritis, dan tidak sembarangan berucap, serta ulama terkemuka di masanya.

Daruquthni memberi penilaian, "Seandainya tidak ada Bukhari, niscaya tidak ada Muslim." Hal tersebut karena imam Muslim banyak berguru kepada imam Bukhari dan sangat menghormatinya. Suatu hari Imam Muslim menemui Imam Bukhari, kemudian mencium kening

²⁰ Ibid.

antara kedua matanya sambil berkata, “Guru, biarkan aku mencium kedua kakimu. Engkaulah imam ahli hadits dan dokter penyakit hadits.”

Namun Abu Ali al-Naisaburi lebih mengutamakan imam Muslim daripada imam Bukhari. Ia pernah berkata: “Tidak ada di kolong langit ini kitab yang lebih shahih selain kitab Muslim bin al-Hajjaj.” Pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama Maghribi dan Abu Muhammad bin Hazm al-Dzahiri.

Menurut Abu Syuhbah, sebenarnya orang yang mengutamakan shahih Muslim ini disebabkan beberapa hal berikut:

- a) Karena kebagusan dan susunannya teratur
- b) Hadits yang periwayatannya sejalan dan dalam satu tema dikumpulkan di satu tempat, tanpa memotong hadits untuk dimasukkan ke bab lain.
- c) Dia hanya meriwayatkan hadits marfu’ dan tidak meriwayatkan hadits mauquf dan mu’allaq.

Jika mereka mengutamakan Muslim berdasarkan syarat-syarat keshahihan hadits maka hal tersebut tentu tidak dibenarkan karena syarat-syarat imam Bukhari lebih ketat dibandingkan syarat-syarat imam Muslim.

Walaupun demikian, kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim merupakan kitab yang paling shahih yang pernah ditulis oleh para ahli hadits. Pengarangnya telah memberikan sumbangsih dan pengabdian yang sangat besar kepada agama dan umat Islam.

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini bahwa (1) Kehidupan imam Muslim adalah kehidupan yang dipenuhi dengan kegiatan belajar, mengajar dan menulis karya ilmiah. Beliau Beliau merantau ke berbagai negeri untuk mencari hadits. Antara lain ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya. Hingga menjelang wafat pun beliau sibuk mengajar dan mengkaji ilmu; (2) Imam Muslim memiliki banyak karya tulis. Di antaranya adalah *Shahih Muslim*, *al-Musnad al-Kabir*, *Asma’ al-Rijal*, *Jami’ al-Kabir ‘Ala al-Abwab*, *al-‘Ilal*, *Auham al-Muhadditsin*, *al-Tamyiz*, *Man Laisa Lahu illa Rawin Wahidin*, *Thabaqat al-Tabi’in*, dan *al-Muhadramin*; (3) Kitab shahih ini adalah hasil dari kehidupan yang penuh berkah, yang ditulis di mana saja ia berada, baik dalam waktu sempit maupun lapang. Dia mengumpulkan, menghafal, menyaring, dan menulis sehingga menjadi sebuah kitab shahih yang sangat baik dan teratur. Dia dan beberapa muridnya menyelesaikan penyusunan kitab shahih itu dalam waktu lima belas tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adanan, Abu Bakar. “No Title.” *ihya al-arabiyah: Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra arab* 6, no. 2 (2020): 1–15. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/8340>.
- Anwar, Heru Saiful. “Membangun Karakter Bangsa.” *At-Ta’dib* 8, no. 1 (2013): 4–10. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadits*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010.
- Fatimah, Fatimah, and Ratna Dewi Kartikasari. “Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa.” *Pena Literasi* 1, no. 2 (2018): 108.
- Haryanti, Eka. “PENGUNAAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF TINDAK TUTUR DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN LITERASI.” *TAMBORA* 3, no. 1 (2019): 28–31. <https://media.neliti.com/media/publications/328632-penggunaan-bahasa-dalam-perspektif-tinda-8d271e1e.pdf>.

- Irna. “Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga.” *Fascho Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2019): 15–34.
<http://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/pascho/article/view/29>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.
- Nudin, Burhan. “Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 63.
- Nurainiah. “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Manajer Pendidikan* 14, no. 2 (2020): 1–9.
- Purwadhi, Purwadhi. “Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI.” *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–112.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “IBRAH PENDIDIKAN DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI.” *Studia religia* 5, no. 1 (n.d.): 29–42.
<http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/8996>.
- . “SAINTIFIC APPROACH ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM IN THE PERSPECTIVE OF AL-QUR’AN.” *Studia religia* 03, no. 01 (2019): 98–108.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2939>.
- . *Studi Ilmu Hadits*. Malang: Pustaka Learning Center, 2020.
- Syarifudin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai AlQur’an*. Jakarta: Gema Insani Pers, 2004.
- Zulkarnaini. “Dakwah Islam Di Era Modern.” *Risalah* 26, no. 3 (2015): 154.
<file:///C:/Users/User/Downloadsfile:///C:/Users>.
<https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf>.